

KESETARAAN GENDER TOKOH PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK* KARYA MOULY SURYA MELALUI PENDEKATAN FEMINISME

BELLA NUR AFIFAH

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21701071036@unisma.ac.id

Abstrak: Karya sastra merupakan karya imajinasi pengarang yang dapat menimbulkan kesan positif terhadap pembacanya. Pada era modernisasi saat ini, karya sastra sangat berkembang pesat. Fenomena perubahan karya sastra ke dalam bentuk film telah terjadi sejak beberapa dekade. Dalam kajian sastra populer, film termasuk karya sastra dalam genre drama atau teater. Drama merupakan karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog para tokohnya. Drama adalah jenis karya sastra yang paling mirip dengan film. Film merupakan cara baru bagi masyarakat untuk menikmati karya seni sekaligus memanfaatkan kecanggihan teknologi yang semakin berkembang. Melalui film pengarang juga dapat menuangkan gagasan, ide, dan juga konsep terkait dengan permasalahan sosial dalam karya sastra tersebut. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (2) mendeskripsikan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki berdasarkan feminisme liberal dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan pengecekan teman sejawat melalui diskusi. Berdasarkan hasil analisis data bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan terhadap budaya patriarki menunjukkan dua kesimpulan. *Pertama*, mengenai bentuk ketidakadilan gender (1). Subordinasi yang menempatkan Marlina pada posisi tidak penting atau menomorduakannya. (2). Marginalisasi atau biasa disebut dengan pemiskinan yang dialami tokoh perempuan Marlina akibat perampokan dan pemerkosaan yang dilakukan Markus dan kawannya. (3) Stereotip atau pelabelan suatu kelompok yang dialami Novi ketika bayi yang dikandungnya tak kunjung lahir. (4) Kekerasan berupa serangan baik berupa verbal maupun non verbal (fisik) yang dilakukan tokoh Markus dan kawannya terhadap kaum perempuan (Marlina dan Novi). (5) Beban ganda yang dialami tokoh Marlina ketika memikul tanggung jawab sebagai janda muda sekaligus pencari nafkah. Salah satu faktor penyebab ketidakadilan gender terjadi karena adanya budaya patriarki yang semakin berkembang di dalam suatu masyarakat. Dalam hal itu, perlu dilakukan upaya untuk menyetarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. *Kedua*, mengenai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dalam film tersebut menunjukkan adanya upaya yang dilakukan tokoh perempuan (Marlina dan Novi) untuk melawan ketidakadilan tersebut dengan cara (1) perlawanan menuntut persamaan hak dalam bidang hukum, berupa adanya

tuntutan keadilan terhadap kepolisian yang dilakukan tokoh Marlina atas kasus perampokan dan pemerkosaan. (2) perlawanan menuntut persamaan hak dalam bidang sosial berupa melakukan perlawanan secara diam-diam berupa pembunuhan yang dilakukan Novi terhadap anak buah Markus untuk melindungi Marlina akibat penindasan yang dialaminya.

Kata Kunci: kesetaraan gender, feminisme, film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang bersifat estetik serta dapat menimbulkan kesan positif bagi para pembacanya. Karya sastra juga merupakan cerminan budaya bangsa yang tidak bisa lepas dari jiwa dan masyarakat pengarangnya, serta tidak lepas pula dari pengaruh sosial budaya tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Selain itu, karya sastra merupakan salah satu cara pengarang dalam mengungkapkan gagasan, ide, dan pikirannya dalam bentuk gambaran pengalaman. Seiring perkembangan zaman karya sastra Indonesia semakin beraneka ragam. Berdasarkan jenisnya karya sastra Indonesia terbagi menjadi karya sastra lama dan karya sastra modern. Karya sastra lama meliputi puisi yang terikat seperti hikayat, prosa, pantun, syair, legenda. Sedangkan karya sastra modern dapat berupa puisi bebas

seperti cerpen, novel, dan drama. Dengan adanya perkembangan karya sastra, penulis yang dulunya terikat oleh aturan lama sekarang bisa bebas dalam menuangkan gagasan menjadi sebuah karya berupa novel.

Seiring perkembangan zaman novel yang awalnya hanya berupa rangkain kata-kata, kini bisa kita lihat dalam bentuk film berupa gambar-gambar bergerak. Menurut Eneste (1991:16-18) film merupakan audio visual. Film merupakan ragam kesenian yang dapat berupa seni, musik, maupun drama ditambah dengan unsur fotografi. Hal tersebut yang membuat film menjadi kesenian yang kompleks. Perubahan dari novel ke film sering disebut dengan istilah transformasi dan ekranisasi. Keduanya memiliki arti pemindahan karya sastra dalam bentuk novel ke film. Oleh

sebab itu, Eneste mengemukakan bahwa ekranisasi yaitu proses perubahan. Ada berbagai alasan yang mendasari proses transformasi dari novel ke film antara lain, karena sebuah novel sudah terkenal dan akhirnya mendukung aspek komersil, ide, cerita novel yang inspiratif ini akan bernilai edukatif jika difilmkan. Selain itu juga novel memiliki cerita serta jalan alur yang menarik sehingga sutradara dapat mengembangkan novel ke dalam bentuk film. Film juga menjadi salah satu media komunikasi massa dalam menyampaikan pesan mengenai permasalahan sosial yang berada dalam masyarakat.

Permasalahan sosial dalam masyarakat beragam bentuknya seperti ketidakadilan gender. Persoalan yang kini sering dihadapi oleh bangsa Indonesia, adalah persoalan tentang perempuan. Ternyata keberadaan perempuan menarik untuk dibicarakan dan dikaji terutama dalam kesetaraan gender. Hal tersebut didukung dengan pendapat (Sugihastuti dan Suharto, 2013:32) yang mengemukakan bahwa perempuan dianggap sebagai sosok makhluk yang memiliki keindahan dan

juga makhluk yang lemah. Menurut Handayani dan Sugihastuti (2008:15) mengungkapkan bentuk perwujudan ketidakadilan gender terbagi atas marginalisasi atau pemiskinan kaum perempuan. Marginalisasi atas yang terjadi kepada perempuan berarti memindahkan perempuan ke perbatasan. Perempuan kerap digambarkan tidak berdaya, serta kurang mempunyai keberanian. Sehingga tidak cocok menjadi pemimpin. Akhirnya, peran wanita selalu menjadi posisi dibawah laki-laki, apabila terdapat kesempatan untuk memimpin. Adanya beberapa pola berpikir menganggap bahwa peran perempuan hanya sebatas bekerja di dapur, mengurus keluarga dan anak. Sehingga peran di luar pekerjaan itu menjadi tidak penting.

Berbicara mengenai perempuan khususnya suku Jawa tidak terlepas dari berbagai tata krama yang menyertainya. Perempuan Jawa ditekankan menjadi pribadi yang penurut, setia, serta lemah lembut. Perempuan juga ditempatkan pada posisi inferior sedangkan laki-laki menduduki posisi superior. Perempuan

juga disimbolkan dengan kemampuan kerja, profesi pendidikan yang posisinya berada di belakang kaum pria. Penggolongan superior dan inferior inilah yang menyebabkan sebagian laki-laki memandang rendah perempuan. Salah satu kebudayaan yang masih memiliki tingkat sistem patriarki tinggi yaitu budaya Nusa Tenggara Timur. Salah satunya kebudayaan musyawarah yang dilakukan oleh masyarakat Sumba. Dalam musyawarah masyarakat Sumba tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengemukakan pendapatnya. Keputusan dari musyawarah tersebut tetap akan ditentukan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya sistem yang mendominasi laki-laki sebagai penguasa tunggal dalam masyarakat tersebut. Selain itu dalam kebudayaan patriarki seperti suku Sumba, kaum perempuan juga mengambil peran publik secara otomatis. Misalnya, istri dari keluarga petani. Seorang istri dalam keluarga petani tidak hanya mengurus urusan dalam rumah saja (wilayah domestik) tetapi juga ikut bekerja di luar rumah

(wilayah publik) dengan cara membantu suami mengurus ladang atau mengurus peternakan.

Feminisme berasal dari bahasa latin “femina” yang berarti perempuan. Gerakan ini muncul karena adanya keresahan yang dirasakan perempuan dan laki-laki yang menyadari adanya ketimpangan antara mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Gerakan ini mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan hak-hak perempuan. Salah satunya gerakan untuk menyetarakan persamaan hak perempuan dan laki-laki, yaitu gerakan feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan gerakan pertama kali yang lahir pada abad ke-18. Indikator dari gerakan tersebut perempuan memiliki pilihan, perempuan mampu berpikir secara individu dan rasional. Feminisme liberal mendasarkan pemikirannya bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sama, serta memiliki hak dan kesempatan yang sama pula. Salah satu tokoh dalam aliran feminisme liberal yaitu Naomi Wolf yang disebut sebagai feminisme kekuatan. Kini perempuan telah

mempunyai kekuatan dari segi pendidikan, pendapatan, dan perempuan harus menuntut persamaan hak.

Salah satu film yang mengusung tema kesetaraan gender yaitu film karya Mouly Surya yang berjudul "*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*". Film ini diproduksi pada tahun 2017 dan mulai tayang pada tanggal 16 November 2017 di bioskop Indonesia. Dalam film tersebut berbagai permasalahan sosial di masyarakat dapat digambarkan secara jelas. Mulai dari bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada kaum perempuan, hingga munculnya perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap budaya patriarki. Tujuan dari adanya gerakan feminisme yang dilakukan perempuan bukan sebagai aksi pemberontakan. Tetapi, upaya untuk mengakhiri penindasan atau diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Fakih (2005:5) mengemukakan bahwa feminisme bukan aksi yang semata-mata dilakukan dengan pemberontakan oleh kaum perempuan terhadap laki-laki, tetapi usaha untuk mengakhiri

penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan.

Permasalahan yang diangkat dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* ini sebagai permasalahan sosial budaya khususnya Pulau Sumba, karena hal-hal yang diungkapkan dalam film tersebut merupakan permasalahan yang dialami tokoh perempuan. Salah satunya mengenai ketidakadilan gender berupa subordinasi, marginalisasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Dengan adanya ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, akibatnya muncul perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam melawan penindasan tersebut. Perlawanan yang dilakukan untuk mendapatkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang. Dengan begitu, baik laki-laki dan perempuan memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang adil dalam pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang dalam menggunakan sumber daya serta memiliki wewenang untuk

mengambil keputusan terhadap sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki pengendalian terhadap pengambilan keputusan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme dengan jenis penelitian kualitatif. Analisisnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci terkait gambaran bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan Sumba terhadap penindasan yang dilakukan laki-laki. Hasil penelitian yang didapat akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata secara tertulis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Dalam hal tersebut, melibatkan peneliti sendiri sebagai instrumen dengan memperhatikan beberapa hal seperti mengamati, memahami, menganalisis dan menyimpulkan. Objek yang akan diteliti mengenai bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan terhadap budaya patriarki dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer, dan data sekunder. Data primer adalah data yang membahas secara langsung objek permasalahan pada penelitian ini, yaitu berupa kata-kata, kalimat dari transkrip data yang diambil dari film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Mouly Surya yang ditayangkan pada tanggal 16 November 2017 di Indonesia dengan durasi 90 menit. Sedangkan data sekunder merupakan data penunjang yang dijadikan alat bantu penelitian berupa buku, artikel, jurnal maupun kepustakaan lainnya. Fokus penelitian ini mengenai bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan terhadap budaya patriarki berdasarkan teori feminisme liberal dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan guna memperoleh data penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tahapan penelitian terdiri sebagai berikut: 1). menentukan data yang akan diobservasi, 2). mengamati data, 3). mentranskrip data,

4). menerjemahkan transkrip data ke dalam bahasa Indonesia, 5). mengklasifikasikan data, 6). menganalisis data, 7). menyimpulkan data.

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan ini diperlukan untuk menentukan valid tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan dengan menggunakan: 1). Triangulasi data dengan cara mencocokkan data yang telah diperoleh dari beberapa sumber lainnya. 2). Pengecekan teman sejawat dilakukan dengan berdiskusi untuk memperoleh data tambahan terkait dengan fokus permasalahan dalam penelitian tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu: 1). pengumpulan data, 2). reduksi data, 3). penyajian data, 4). interpretasi data, dan 5) penarikan simpulan.

Tahapan penelitian merupakan tahap penting dalam melaksanakan

penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu: 1). tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3). tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* karya Moluy Surya ditemukan beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki.

Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

Subordinasi

Subordinasi berarti menempatkan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki, dengan kata lain menomorduakan perempuan. Subordinasi perempuan terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda, dimana perempuan diajarkan secara turun temurun oleh masyarakat yang hanya sebatas pekerjaan 3M (*masak, macak, dan manak*). Penggambaran subordinasi dapat terlihat pada adegan pertama saat Markus memasuki rumah Marlina dan menatap keberadaan

mumi yang diletakkan di sudut ruang tamu. Kemudian Markus menyinggung Marlina sebagai tuan rumah untuk menyediakan sirih dan kopi, karena Markus sebagai tamu. Sirih dan kopi merupakan tradisi penyambutan tamu bagi masyarakat Sumba. Hal tersebut menggambarkan bahwa posisi Marlina tidak lebih dari seorang ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan rumah dan melayani laki-laki.

Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk ketidakadilan gender dengan menempatkan perempuan ke pinggir. Marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan, dikarenakan perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan dirinya. Perempuan mendapat perlakuan tidak adil bukan hanya di masyarakat atau tempat kerja saja, tetapi juga di dalam keluarganya. Seperti pada adegan saat Markus datang dan menyampaikan tujuannya untuk menagih hutang pada Marlina dengan mengambil seluruh harta, hewan ternak, dan juga kehormatan Marlina sebagai gantinya tanpa

meminta persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Dalam budaya Sumba jika laki-laki meninggal, maka perempuanlah yang harus mengurus penguburan suaminya. Kalau pun perempuan memiliki hutang, maka perempuan harus mengikuti tradisi yang telah dibuat. Hal tersebut sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh (B. Soelarto, Budaya Sumba Jilid 1:83).

Stereotip

Stereotip merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Bentuk pelabelan yang dialami tokoh Novi dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* berupa pelabelan negatif. Pelabelan negatif digambarkan pada saat adegan Novi yang tengah hamil 10 bulan, namun bayi tersebut tak kunjung lahir diakibatkan bayi tersebut sungsang. Mitos yang beredar di masyarakat jika ada perempuan mengandung usia kehamilan 10 bulan tak kunjung lahir berarti anak tersebut sungsang. Mitos sungsang diyakini bahwa perempuan berselingkuh dengan laki-laki lain. Hal tersebut menggambarkan ketidakadilan yang

dialami Novi, karena bayi sungsang belum tentu ia berselingkuh dengan laki-laki lain.

Kekerasan

Bentuk ketidakadilan gender lainnya yaitu kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan baik Marlina dan Novi. Kekerasan yang dilakukan Markus dan kawan-kawannya berupa kekerasan fisik dan non fisik. Kekerasan yang paling menonjol dalam film tersebut yaitu kekerasan fisik berupa mencekik, menampar, mendorong, menendang seseorang. Salah satu bentuk kekerasan fisik yaitu pemerkosaan yang dilakukan Markus kepada Marlina tanpa adanya izin dari yang bersangkutan. Markus melakukan tindakan pemerkosaan dengan pemaksaan. Marlina sebagai perempuan tidak bisa menolak, jika ia menolak Markus akan melakukan kekerasan lainnya seperti menampar, mendorong Marlina. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi laki-laki sebagai penguasa tunggal. Salah satu penyebab kekerasan tersebut dapat terjadi akibat adanya kekerasan terkait gender. Seperti yang dikemukakan

oleh (Fakih, 2008:17) bahwa kekerasan gender disebabkan adanya ketidaksetaraan bukan hanya monopoli bagi perempuan yang berasal dari masyarakat yang menganut sistem kekerabatan patrilineal, tetapi juga matrilineal.

Beban Ganda

Beban ganda berarti menjadikan beban pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab seorang perempuan. Terlebih lagi jika perempuan harus bekerja mencari nafkah, maka ia akan memikul beban ganda. Beban ganda merupakan bentuk ketidakadilan gender, karena pria atau suami tidak turut andil dalam peran di sektor domestik. Seperti yang dialami Marlina sebagai seorang janda ia harus berjuang untuk menghidupi dirinya sendiri, dan juga melayani laki-laki. Hal tersebut ditunjukkan dengan adegan saat Marlina di subordinasikan sebagai ibu rumah tangga yang melayani laki-laki mulai dari menyiapkan minum, memasak, dan berhias. Terlihat dari cara berpakaian menunjukkan bahwa keseharian Marlina sebagai ibu rumah tangga.

Bentuk Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*

Bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan Marlina dan Novi dalam film tersebut guna untuk menyetarakan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Perlawanan tersebut yang dilakukan untuk menyetarakan persamaan hak dalam bidang hukum dan sosial. Perlawanan tersebut sesuai dengan prinsip dari adanya gerakan feminisme liberal yang mengatakan baik laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama di berbagai aspek. Perempuan juga berhak dalam menetapkan nasibnya sendiri tanpa adanya campur tangan dari laki-laki lain.

Perlawanan untuk Mendapatkan Persamaan Hak dalam Bidang Hukum

Perlawanan ini dilakukan oleh tokoh Marlina pada saat Marlina mengalami pemerkosaan dan perampokan yang dilakukan oleh Markus dan teman-temannya. Marlina ingin mendapatkan keadilan dengan

cara menuntut kawan-kawan Markus yang lainnya agar ia juga mendapatkan sanksi atas perbuatannya. Tetapi pihak kepolisian tidak menghiraukan kasus yang dialami oleh Marlina. Sehingga, adanya tuntutan yang dilakukan oleh Marlina tidak diterima dengan baik, karena fasilitas yang digunakan untuk proses olah TKP tidak memadai. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak mendapatkan manfaat yang adil atas sumber daya tertentu. Perempuan tidak diberikan pelayanan terbaik dari pihak kepolisian yang seharusnya menjaga keamanan dan ketertiban masyarakatnya.

Perlawanan untuk Mendapatkan Persamaan Hak dalam Bidang Sosial

Perlawanan ini dilakukan oleh tokoh Novi untuk menyetarakan persamaan hak sebagai seorang perempuan. Dalam film ini, terdapat permasalahan sosial yang menyebabkan perempuan tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan lebih cocok memikul tanggung jawab pekerjaan rumah tangga, daripada bekerja di luar membuat peran perempuan menjadi terbatas. Kaum perempuan

cenderung distereotipkan dengan sektor domestik yang berupa melayani suami, mengurus anak, membersihkan dan mengelola pekerjaan dapur. Film ini mencoba membuktikan bahwa perempuan bukan makhluk lemah yang bisa mengalami ketertindasan oleh kaum laki-laki. Seperti pada saat Novi membantu Marlina untuk mempertahankan kehormatan seorang perempuan, ketika Marlina hendak diperkosa kembali oleh anak buah Markus. Dengan sikap gotong royong yang erat, Novi pun membantu menyelamatkan Marlina dengan membunuh anak buah Markus menggunakan parang. Parang diyakini sebagai senjata tradisional yang digunakan laki-laki dalam bekerja. Kini parang hanya menjadi senjata untuk laki-laki saja, tetapi juga perempuan sebagai alat untuk melindungi dirinya. Alat parang tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki bisa menggunakan (B. Soelarto, Budaya Sumba Jilid 2:16).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa gerakan feminisme liberal bertujuan untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan. Selain itu, tokoh Marlina menggambarkan bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah, tetapi

makhluk yang dapat melawan budaya patriarki khususnya di Sumba. Peran kontrol utama dalam masyarakat yang banyak dijumpai yaitu laki-laki, sedangkan perempuan hanya mempunyai sedikit pengaruh atau sebagian hak dalam masyarakat, ekonomi, politik dan psikologi. Pembatasan peran perempuan menjadikan kaum perempuan terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Adanya ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki kesempatan yang sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Kesetaraan Gender Tokoh Perempuan dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* Karya Mouly Surya melalui Pendekatan Feminisme meliputi (1) Bentuk Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan dan (2) Bentuk Perlawanan Terhadap Patriarki Berdasarkan Feminisme Liberal dalam

film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, sebagai berikut:

Bentuk ketidakadilan gender dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* meliputi : (1) Subordinasi, (2) Marginalisasi, (3) Stereotip, (4) Kekerasan dan (5) Beban Ganda. Ketidakadilan gender yang paling menonjol dalam film tersebut yaitu kekerasan yang dilakukan terhadap tokoh perempuan Marlina dan Novi. Penyebab ketidakadilan gender tersebut diakibatkan adanya kekuasaan yang mendominasi laki-laki, yaitu pada tokoh Markus dan keenam anak buahnya. Markus dan anak buahnya memiliki karakter antagonis yang ingin merampas nyawa, harta, bahkan kehormatan Marlina. Sedangkan, tokoh protagonis yang membantu Marlina dan Novi yaitu penumpang laki-laki yang berpapasan dengan Marlina dan Novi pada saat Marlina dan Novi dikejar anak buah Markus.

Bentuk perlawanan yang terdapat dalam film ini berupa tuntutan persamaan hak yang dilakukan perempuan baik dalam bidang politik

dan sosial. Perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan untuk mendapatkan persamaan hak dalam bidang politik berupa (1) perempuan menuntut keadilan terhadap aparat kepolisian terkait kasus perampokan dan pemerkosaan. Sedangkan, perlawanan dalam bidang sosial berupa (1) perempuan melakukan perlawanan secara diam-diam dan (2) perempuan melakukan perlawanan dengan cara melindungi temannya untuk mendapatkan haknya kembali sebagai seorang perempuan. Dengan adanya bentuk perlawanan tersebut, perempuan dengan berani dapat melawan budaya patriarki yang ada di masyarakat terutama Sumba. Budaya patriarki Sumba menempatkan posisi laki-laki sebagai penguasa tunggal. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat dapat menyebabkan adanya ketidakadilan gender dalam berbagai aspek. Ketidaksetaraan ini menjadikan hambatan yang menyebabkan individu terutama tokoh perempuan dalam film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* tidak dapat memiliki akses yang sama.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka akan dipaparkan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak

A. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Peneliti menyarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai referensi terhadap pembelajaran peserta didik baik dalam lingkup formal maupun non formal. Selain itu, melalui media audio visual ini dapat menjadikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Melalui media film ini dapat melatih siswa merangsang daya kreatifitas dan minat mereka terhadap film khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran sastra.

B. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi pembaca terkait kesetaraan gender yang terjadi di keluarga maupun masyarakat. Melalui kajian kesetaraan gender, baik laki-laki dan perempuan memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya masing-masing dalam bidang politik, ekonomi,

sosial, budaya, maupun lainnya. Diharapkan pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif dari karya sastra tersebut.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk menambah wawasan terkait dengan kajian kesetaraan gender untuk penyusunan tugas akhir. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan dan mengembangkan gagasan penelitian dengan menggunakan pendekatan yang berbeda seperti psikologi sastra, atau lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Emzir dan Rohman S. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Gora, Radita.(2015). Representasi Feminisme Dalam Karya Sastra (Kajian Semiotika Sosial Novel “Eks Parasit Lajang” Karya Ayu Utami. *Jurnal Indonesia Relawan*, Vol.15 (2), 5.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Helaludin, Wijaya Hengki. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Pratik*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hutagulung, Trisnawati.(2015). Kajian Cerpen “Pengadilan Terakhir” Karya Triyanto Triwikromo dan Nilai Edukatif (Pendekatan Feminisme). *Jurnal Pendidikan*, Vol.26 (3), 320.
- Khotimah, Khusnul Anita. 2010. *Analisis Wacana Perlawanan Kaum Perempuan Terhadap Patriarki dalam Film Perempuan Berkabung Sorban*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mansour, Fakihi. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawati, Permata Endah. 2018. *Feminisme Dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Adjidharma: Kajian Wacana Kritis*. Skripsi Thesis, Universitas Airlangga.
- Moleong, J. Lexy 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Mutmainnah. 2018. *Dampak Gerakan Feminisme Dalam Perspektif Hukum Islam Kontemporer*. Skripsi, Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan Fakultas Syariah dan Hukum. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Ratna, Kutha Nyoman.2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sakdiyah, Halimatus, B96214121, 2018. *Diskriminasi Gender dalam Film Pink* (Analisis Semiotik Roland Barthes). Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Wallek & Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta:Gramedia
- Rahmawati, Ariqza. *Ketidakadilan Gender Dalam Film “Kartini”*, Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Usluhuddin Adab dan Dakwah (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri, 2018).
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.